

Penanganan Guru Tentang Landasan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Masalah Perilaku Siswa Di Sekolah

(Rusmiyati¹), (Annisa Fika Putri Maulida²), (Adelia Eka Dayendria³), (Ana Soviana⁴), (Anang Kurniawan⁵), (Dita Oktaviani⁶), (Rizka Rohmatul Asyura⁷)
(UNIVERSITAS PGRI SUMENEP)

Alamat e-mail : (¹rusmiyati@stkipppgrisumenep.ac.id),

Alamat e-mail : (²annisafika10@gmail.com)

Alamat e-mail : (³adayendria@gmail.com)

Alamat e-mail : (⁴anasovi1305@gmail.com)

Alamat e-mail : (⁵anangkurniawantzy@gmail.com)

Alamat e-mail : (⁶ditaoktaviani100@gmail.com)

Alamat e-mail : (⁷rizkaasyura051@gmail.com)

ABSTRACT

Guidance and Counseling (BK) is a vital service in education, helping students understand themselves, their environment, develop their potential, and resolve personal, social, learning, and career issues. Guidance and Counseling (BK) focuses not only on problem-solving but also on holistic development based on various aspects. The historical foundation explains the development of BK over time in response to societal needs. The philosophical foundation provides a rationale through ontological, epistemological, and axiological perspectives. The psychological foundation emphasizes the importance of understanding student development, personality theory, motivation, and educational interactions. The socio-cultural foundation requires counselors to be sensitive to the diversity of values, norms, and traditions to ensure services are appropriate to the societal context. Meanwhile, the science and technology (IPTEK) foundation emphasizes the multidisciplinary nature of BK, supported by social sciences and the use of modern technology, including cyber counseling. By integrating these five foundations, BK services can be implemented comprehensively, adaptively, and relevantly to address educational challenges in the era of globalization

Keywords: Guidance, Counseling, Education, BK Foundation, IPTEK

ABSTRAK

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan layanan penting dalam dunia pendidikan yang berfungsi membantu peserta didik memahami diri, mengenal lingkungan, mengembangkan potensi, serta menyelesaikan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. BK tidak berpusat pada pemecahan masalah, namun juga pada peningkatan holistik yang berlandaskan pada berbagai aspek. Landasan historis menjelaskan perkembangan BK dari masa ke masa sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat. Landasan filosofis memberikan dasar pemikiran melalui

perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Landasan psikologis menekankan pentingnya memahami perkembangan peserta didik, teori kepribadian, motivasi, serta interaksi pendidikan. Landasan sosial-budaya menuntut konselor memiliki kepekaan terhadap keberagaman nilai, norma, dan tradisi agar layanan sesuai dengan konteks masyarakat. Sementara itu, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menegaskan sifat multidisipliner BK dengan dukungan ilmu sosial dan pemanfaatan teknologi modern, termasuk cyber counseling. Dengan memadukan kelima landasan tersebut, layanan BK dapat dilaksanakan secara komprehensif, adaptif, dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi.

Kata Kunci: Bimbingan, Konseling, Pendidikan, Landasan BK, IPTEK.

A. Pendahuluan

BK merupakan sebuah kegiatan memberikan dukungan oleh seseorang yang ahli terhadap individu atau kelompok supaya mereka mampu memahami diri sendiri, mengenal lingkungannya, serta merencanakan masa depan dengan baik. Bimbingan ini bertujuan membantu individu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Sementara itu konseling adalah proses interaksi antara dua pihak konselor dan klien dengan tujuan dukungan agar klien mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya (Evi, 2020). Bimbingan dimana adalah progres penyediaan dukungan

bagi seseorang maupun kelompok supaya mengenal diri sendiri serta mampu menyusun masa depan. Bimbingan dilakukan untuk membantu menangani berbagai masalah atau hambatan yang dialami seseorang, sementara konseling merupakan keterkaitan tatap muka antara konselor dan klien dengan maksud memberikan dukungan agar klien dapat menemukan jalan keluar dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Guru BK merupakan pendidik yang mempunyai keahlian khusus dalam menjalankan tugasnya dan berperan penting dalam membantu membentuk kepribadian siswa. Guru

BK sangat dibutuhkan di sekolah karena membantu siswa mengenal dan mengembangkan jati dirinya (Hasanah Harahap et al., 2023). Bimbingan dan konseling suatu layanan penting di bidang Pendidikan yang berfungsi membantu diri, beradaptasi dengan lingkungan, dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Keberadaan BK bukan hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dalam pelaksanaannya, BK berlandaskan pada berbagai perspektif yang saling melengkapi, yang dikenal sebagai multi-landasan. Pendekatan multi-landasan memastikan bahwa layanan BK tidak bersifat parsial, melainkan holistik, komprehensif, dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik.

Untuk memahami kedudukan dan peran BK secara utuh, perlu ditinjau berbagai landasan yang melatarbelakanginya. Dalam kajian ini, akan dipaparkan beberapa landasan penting, yakni dasar historis, filosofis, psikologis, sosial-budaya, serta sains dan teknologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif menggambarkan dan menginterpretasikan secara mendalam landasan bimbingan dan konseling. Pendekatan ini dipilih karena memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah memahami urgensi Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan, maka pada bagian ini akan dipaparkan landasan-landasan yang menjadi dasar pelaksanaan layanan BK. Landasan tersebut mencakup aspek historis, filosofis, psikologis, sosial-budaya, serta sains dan teknologi :

1. Landasan Historia

(Syam et al., 2025), menjelaskan bahwa landasan historis adalah langkah pertama yang berkaitan dengan evolusi bimbingan dan konseling dari sejarah pendidikan dan praktik konseling di berbagai negara. Sejarah juga menunjukkan bagaimana bimbingan dan konseling muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat untuk

memecahkan masalah dalam hidup, pembelajaran, dan pekerjaan. Sejarah ini tidak hanya merupakan catatan masa lalu, tetapi juga fondasi untuk yang disebut 'merancang' layanan konselor sehubungan dengan konteks waktu. Bisa diperhatikan bahwasanya layanan bimbingan dan konseling telah dan terus berubah sehubungan dengan tuntutan masyarakat.

Menurut (Nurul Khasanah et al., 2025), ialah salah satu aspek utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan layanan pendidikan. Ini karena sejarah dapat menggambarkan akar dan perkembangan konsep bimbingan dan konseling. Dalam bidang pendidikan, sejarah menunjukkan cara bagaimana interaksi antar orang di masa lalu membentuk praktik bimbingan yang digunakan saat ini. Pada tahun-tahun sebelumnya, layanan konseling ditawarkan dalam bentuk yang lebih sederhana, tetapi seiring berlalunya waktu, layanan tersebut mulai menjadi lebih terorganisir dan komprehensif sehubungan dengan kemajuan bidang sosio-saintifik. Oleh karena itu, dasar sejarah menunjukkan hubungan antara pengalaman masa lalu dengan praktik pendidikan modern saat ini.

Dengan ini, jelas bahwa dasar historis adalah pemahaman tentang latar belakang perkembangan bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan, interaksi sosial, dan kebutuhan masyarakat yang berubah seiring waktu. Dari dasar ini pentingnya mendesain sebuah pelaksanaan layanan BK agar prosesnya tidak terlalu menjauh dari akar sejarah. Sejarah membantu para guru bimbingan dan konseling dalam memahami peran penting yang telah mereka mainkan sejak awal pendidikan hingga saat ini. Selain itu, sejarah menunjukkan bagaimana layanan konseling beralih dengan tuntutan yang muncul. Oleh karena itu, dasar historis adalah batu penjurur agar layanan BK dapat menangani isu-isu kontemporer tanpa menghilangkan nilai-nilai yang telah dihargai sejak awal perkembangannya.

2.Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pendidikan merupakan kerangka konseptual yang bersumber dari pemikiran filsafat dan menjadi dasar utama bagi seluruh proses pendidikan. Istilah *landasan* menunjuk pada suatu fondasi yang berfungsi

menopang keberlangsungan serta asas-asas dasar dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, dasar filosofis berperan sebagai pusat awal dan acuan konseptual yang membentuk cara pandang serta arah berpikir filosofis terhadap pendidikan secara menyeluruh. Struktur landasan ini merefleksikan system pemikiran yang berakar pada tiga cabang utama filsafat, yakni metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Callahan dan Clark (1983) serta Edward J. Power (1982), dasar filosofis pendidikan adalah hasil derivasi bentuk uraian dari system pemikiran filsafat umum yang dikembangkan berdasarkan pandangan filsafat tertentu. (Arsyad & Sauri, 2024)

(Dardiri et al., 2021) menjelaskan Landasan filosofis pendidikan dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan atau asumsi dasar yang menjadi pijakan dalam memahami serta melaksanakan kegiatan pendidikan. Fungsi utama landasan ini adalah memberikan arah dan pedoman mengenai apa yang patut diajarkan serta bagaimana proses pembelajaran seharusnya berlangsung. Pedoman tersebut

berpijak pada prinsip-prinsip metafisika, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi ranah kajian utama dalam filsafat pendidikan. Filsafat serta pendidikan mempunyai keterkaitan yang amat mendalam, dengan demikian lahirlah bidang telaah yang dikenal sebagai filsafat pendidikan. Keterkaitan ini dapat dipahami melalui pandangan filsafat sebagai dasar dari pendidikan, baik ditinjau dari aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Landasan ontologis, yang juga dikenal sebagai landasan metafisis, merupakan pandangan mendasar mengenai hakikat keberadaan dalam realitas. Dalam perspektif idealisme, realitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat spiritual atau batiniah dan bersifat tetap, tidak mengalami perubahan. Sebaliknya, pandangan realisme menilai bahwa realitas bersifat objektif, tersusun atas benda dan bentuk tertentu, serta tunduk pada hukum-hukum alam. Sementara itu, **Landasan epistemologis** berkaitan dengan aspek pengetahuan dan kebenaran. Dalam kerangka ini, pengetahuan manusia dipandang sebagai hasil interaksi antara pihak yang mengenal

dan hal yang dikenali. Artinya, wawasan tidak dapat muncul tanpa kehadiran keduanya, sehingga bersifat gabungan antara subjektivitas dan objektivitas. Adapun **Landasan aksiologis** berhubungan dengan nilai-nilai yang mendasari tindakan manusia, baik yang mencakup nilai moral atau kebaikan (*etika*) maupun nilai estetis atau keindahan (*estetika*).

3.Landasan Psikologis

(Putri et al., 2024) menjelaskan bahwa Landasan psikologis adalah pemahaman mengenai perkembangan peserta didik, teori kepribadian, proses belajar, dan motivasi yang menjadi dasar penting dalam perencanaan serta pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Landasan psikologis juga dapat memanfaatkan keragaman budaya yang ada sebagai dasar dalam merancang konsep untuk memahami dan menilai perilaku siswa, sekaligus mengembangkannya sebagai dasar layanan konseling. Berbagai budaya dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan identitas individu. Masalah emosional dan perilaku yang dibawa ke ruang konseling sering kali mencerminkan pandangan seseorang

tentang hubungan, moral, dan pemahaman hidup.

Landasan Psikologis menjadi bagian dari landasan penting pada perancangan kurikulum yang perlu diperhatikan oleh pihak perancang. Dikarenakan pembelajaran memegang peran sentral dalam sistem pendidikan. Dalam pendidikan terjadi interaktif antar manusia, baik bersama peserta didik serta pendidik maupun antara murid dengan sesama individu. Landasan psikologis menggambarkan karakteristik psiko-fisik setiap individu manusia, yang tercermin melalui beragam tindakan saat berinteraksi dengan lingkungannya. Tindakan tersebut mencerminkan sifat-sifat kehidupan seseorang, meliputi yang terlihat ataupun tanpa terlihat, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotorik. Landasan psikologis menekankan bahwa interaksi dalam proses pendidikan perlu disesuaikan berdasarkan aspek psikologis peserta didik dan pendidik.(Yuliawati, 2021)

Landasan psikologis merupakan pemahaman tentang perkembangan peserta didik, teori kepribadian, proses belajar, dan

motivasi, yang menjadi dasar penting dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan bimbingan serta konseling. Selain itu, landasan ini juga dapat memanfaatkan keragaman budaya sebagai dasar dalam merancang konsep untuk memahami dan menilai perilaku siswa, sekaligus mengembangkannya sebagai acuan layanan konseling. Berbagai budaya dapat berperan penting dalam membentuk identitas individu, sedangkan masalah emosional dan perilaku yang muncul di ruang konseling sering kali mencerminkan pandangan individu terhadap hubungan sosial, moral, dan pemahaman hidup. Di sisi lain, aspek psikologis menjadi dasar hal krusial yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum oleh para pengembang. Kurikulum berperan sebagai inti dari proses pendidikan, tempat terjadinya interaksi antarindividu, baik antara guru dan peserta didik serta anatara sesama siswa. Landasan psikologis mencerminkan kondisi psiko-fisik manusia sebagai makhluk individu, yang tampak melalui beragam bentuk perilaku saat berhubungan dengan lingkungannya, mencakup aspek pengetahuan, sikap, serta

keterampilan. Landasan ini menekankan bahwa setiap interaksi pendidikan perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik dan pendidik agar proses pembelajaran dan bimbingan dapat berjalan efektif.

5. Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial-budaya menjadi bagian penting dalam bimbingan dan konseling karena setiap orang hidup di lingkungan yang memiliki kebiasaan, norma, dan nilai-nilai tertentu. Budaya tempat seseorang tumbuh sangat memengaruhi cara ia berpikir, bertindak, dan memandang masalah. Oleh karena itu, seorang konselor perlu memahami latar sosial dan budaya klien supaya layanan yang diberikan sesuai dengan kondisi nyata dan tidak bertolak belakang dengan aturan yang ada di masyarakat. Dalam praktik konseling multikultural, kedua belah pihak dituntut untuk saling memahami budaya masing-masing, sedangkan konselor perlu memiliki kesadaran budaya, memahami karakteristik konseling secara umum, serta menunjukkan empati budaya agar prosesnya efektif (Widodo et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya, konselor dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat, seperti perbedaan suku, agama, bahasa, maupun adat istiadat. Setiap klien membawa latar belakang dan pengalaman yang khas, sehingga pendekatan, bahasa, dan metode konseling harus disesuaikan. Program bimbingan dan konseling di sekolah, misalnya, dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi (Indi oktavialista et al., 2025), sehingga konseling dapat berjalan sesuai konteks sosial peserta didik. Dengan sikap peka dan menghargai keberagaman, konselor dapat menciptakan suasana yang nyaman agar klien merasa diterima dan mau terbuka dalam proses konseling. Hal ini penting untuk menjaga kelancaran komunikasi dan keberhasilan bimbingan.

Selain itu, pemahaman terhadap sosial-budaya juga membantu konselor merumuskan tujuan bimbingan yang lebih luas. Tujuannya tidak hanya mendorong perkembangan pribadi klien, tetapi juga menumbuhkan sikap yang sesuai

dengan nilai-nilai masyarakat, seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dengan cara ini, konselor bukan hanya membantu klien menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga menuntun mereka untuk mampu beradaptasi dan memberi kontribusi positif di lingkungannya.

5.Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dasar sains dan teknologi (IPTEK) didalam ilmu pengetahuan BK ialah bidang ilmu bersifat “Multiferensial”. Yang mana, ilmu ini artinya berfungsi untuk memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan manusia dengan dukungan dari berbagai disiplin ilmu. Sebagai sebuah ilmu, bimbingan dan konseling banyak diperkaya oleh kontribusi filsafat dan ilmu-ilmu social dasar, seperti Sosiologi, Antopologi, Psikologi, dan juga Psikologi social. Serta peran filsafat sendiri menjadi landasan penting dalam pengembangan dan pemikirin ilmu bimbingan dan konseling, sebab filsafat memberikan acuan dasar sekaligus tolak ukur dalam memilih dan memanfaatkan unsur unsur dari ilmu social dasar guna untuk membantu memecahkan masalah di bidang

bimbingan dan konseling. (Habsy, 2017)

Landasan BK tidak terfokus hanya pada ilmu pengetahuan akan tetapi juga pada bidang Teknologi. (Nurhayati et al., 2025) didalam bidang teknologi seiringnya kemajuan teknologi pada era saat ini, salah satunya pada teknologi informasi berdasarkan computer, mulai dari era 1980-an perang computer mulai besar dimanfaatkan pada bidang BK. Pemanfaatan terbesar terlihat pada bimbingan karir serta bimbingan konseling Pendidikan. Menurut (AR et al., 2019) Dengan adanya layanan teknologi seperti ini dapat membantu sebuah layanan bk. Layanan ini juga mencakup upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional guru bk atau konselor secara terus menerus. Meskipun tidak diberikan langsung kepada peserta didik, layanan ini berperan penting dalam mendukung perkembangan mereka serta membuat kegiatan bimbingan dan konseling berjalan lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya, guru BK atau kenselor menyusun dan menjalankan program bimbingan konseling sesuai dengan sumber daya yang tersedia di sekolah. Maka dari itu, dengan berkembangnya

teknologi computer, interaksi antar konselor dan klien kini tidak hanya terbatas pada pertemuan langsung, melainkan juga bisa dilakukan melalui daring/online dengan internet melalui layanan *Cyber Counseling*. Dengan kemajuan teknologi komunikasi ini juga mengharuskan konselor untuk siap beradaptasi dan menguasai teknologi agar dapat menjalankan layanan bk secara efektif.

Bimbingan & konseling terlandaskan pada IPTEK yang mana sifatnya multirefensial berbagai disiplin ilmu ada seperti ilmu ilmu social terlebih khususnya pada filsafat karena filsafat menjadi pijakan utama dalam pemilihan dan memanfaatkan ilmu social untuk menyelesaikan masalah konseling, selain itu juga dengan pesatnya berkembang teknologi terutama pada teknologi computer turut memperkuat praktik bimbingan konseling baik dalam bimbingan karier maupun dalam bidang Pendidikan. Dengan kemajuan teknologi saat ini sangat memungkinkan untuk konselor berinteraksi dengan klien tidak hanya secara langsung melainkan juga bisa melalui layanan daring/online maka dari itu konselor dituntu bisa

beradaptasi dan menguasai teknologi supaya pelayanan tetap aktif.

E. Kesimpulan

Bimbingan usaha pemberian dukungan kepada seseorang maupun kelompoksupaya dapat mengenali diri, memahami lingkungan, serta menyusun rencana untuk masa depan. Konseling merupakan hubungan pertemuan langsung antara konselor dan klien guna memberikan bantuan menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dalam dunia pendidikan, BK sangat bersegnifikan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik, menyesuaikan diri, serta menghadapi tantangan kehidupan, tidak hanya pada penyelesaian masalah tetapi juga pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pelaksanaan BK berlandaskan multi-landasan agar layanan bersifat holistik dan komprehensif.

Landasan historis menekankan perkembangan BK dari masa lalu hingga kini sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat. Landasan filosofis memberikan dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai pedoman nilai dan arah pendidikan. Landasan psikologis berfokus pada perkembangan peserta didik, teori

kepribadian, motivasi, serta interaksi dalam pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Landasan sosial-budaya menuntut konselor memahami keberagaman budaya, norma, dan nilai masyarakat agar layanan sesuai dengan konteks sosial. Sedangkan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menunjukkan peran multidisipliner ilmu sosial serta pemanfaatan teknologi, khususnya komputer dan internet, yang memungkinkan layanan konseling dilaksanakan secara daring (cyber counseling).

Dengan berbagai landasan tersebut, layanan BK menjadi lebih relevan, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

AR, M. M., Sulalah, A., & Astutik, C. (2019). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. 224(11), 122–130.

Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). Landasan Filosofi Pendidikan dan Konsep Mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3),

- 1585–1596.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2579>
- Dardiri, A., Purwastuti, L. A., & Thontowi, Z. S. (2021). Landasan Filosofis Pendidikan Dalam Perspektif Guru. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 201–222.
<https://doi.org/10.32533/05204.2021>
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72–75.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.589>
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Hasanah Harahap, N., Amanda, R., Al Munawaroh, Z., & Akila, R. (2023). Peran Guru BK dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 4809–4814.
- Indi oktavialista, Feida Noor Laila Isti'adah, Zulfa Ma'aly Zhafirah, Rahma Aulia, Rasya Ahmad Tripasca, Najwa Fatimah Azzahra, Agna Ghaisan Syazani, & Tina Agustin. (2025). Pendekatan Pendekatan Sosial Budaya dalam Membentuk Konseling yang Inklusif dan Efektif di SMAN 7 Tasikmalaya. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 267–278.
<https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.571>
- Nurhayati, N., Sumiyati, S., Juariyah, J., Paramitha, P., & Syamsiah, S. (2025). Bimbingan dan Konseling. In *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* (Vol. 2, Issue 5).
<https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i5.1194>
- Nurul Khasanah, Lucyana Lucky Edward, Aulia Ziyadatur Rahmah, Dina Nurul Ilmi, S. P. E. (2025). *Analisis Perbandingan Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Amerika Serikat dan Indonesia*. 11(1), 167–186.
- Putri, W. N., Padang, U. N., & Digital,

T. (2024). *Inspirasi Edukatif : Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif : Jurnal Pembelajaran Aktif*. 5(4), 204–217.

Syam, H., Islam, U., Sjech, N., Djamil, M., Bukittinggi, D., Maharani, A., Rafita, D. B., Putri, G., Salim, A., Gurun Aua, J., Putiah, K., Aur, K., Tigo, B., & Bukittinggi, B. (2025). Sejarah Perkembangan Bimbingan Konseling (BK). *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 65–71.

Widodo, A., Rahmad, A., & Rachman, E. S. (2023). Konsep Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 271–284.
<https://doi.org/10.24952/bki.v4i2.6481>

Yuliawati, L. (2021). Pentingnya Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Inovasi Kurikulum*, 5(1), 99–112.
<https://doi.org/10.17509/jik.v5i1.35627>